



PENCEGAHAN STUNTING BERBASIS POSYANDU MELALUI SOSIALISASI DAN PMT: STUDI KASUS DESA PARUMAAN

Nunsio Handrian Meylano¹, Erwin Cahya Saputra², Elisabeth Lusitania Lino Kromen³, Eufrasia Reinelda Laju⁴, Marlina Meme⁵, Risanti⁶, Yanuarius Keli⁷

Universitas Nusa Nipa

Jl. Kesehatan No.3 Maumere 86111 - Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: ecs1959k@gmail.com

Keywords: stunting, Posyandu, nutrition education, supplementary feeding (PMT)

Abstract : Stunting remains a major public health problem that affects physical growth, cognitive development, and the quality of human resources, particularly in rural areas. Efforts to prevent stunting require community-based, accessible, and sustainable approaches, one of which is through Integrated Health Service Posts (Pos Pelayanan Terpadu / Posyandu). This study aims to analyze Posyandu-based stunting prevention efforts through nutrition education and the provision of supplementary food (Pemberian Makanan Tambahan / PMT) in Parumaan Village. The implementation method employed a community service approach carried out as part of the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata / KKN), which included nutrition education for mothers of toddlers and their families, distribution of PMT to targeted children, growth monitoring through measurements of weight and height, and documentation of activities by Posyandu cadres. The results indicate an improvement in mothers' understanding of the importance of balanced nutrition, the structured implementation of PMT distribution, and increased participation of cadres and the community in Posyandu activities. Growth monitoring showed positive changes in family health behaviors and increased awareness of the importance of regular growth monitoring. This program proved effective as a community-based stunting prevention effort, providing tangible benefits for families with toddlers and demonstrating potential for replication and development as a Posyandu-based health intervention model in other villages.

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia, khususnya di wilayah pedesaan. Upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan berbasis masyarakat yang mudah diakses dan berkelanjutan, salah satunya melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pencegahan stunting berbasis Posyandu melalui kegiatan sosialisasi gizi dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Parumaan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam rangka kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), meliputi sosialisasi gizi kepada ibu balita dan keluarga, distribusi PMT kepada balita sasaran, pemantauan pertumbuhan melalui pengukuran berat dan tinggi badan, serta pencatatan hasil kegiatan oleh kader Posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman ibu balita mengenai pentingnya gizi seimbang, terlaksananya distribusi PMT secara terstruktur, serta meningkatnya partisipasi kader dan masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Pemantauan pertumbuhan balita menunjukkan adanya perbaikan perilaku kesehatan keluarga dan peningkatan kesadaran untuk melakukan pemantauan rutin. Program ini terbukti efektif sebagai upaya pencegahan



stunting berbasis masyarakat, memberikan manfaat nyata bagi keluarga balita, serta berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan sebagai model intervensi kesehatan berbasis Posyandu di desa lain.

Kata kunci: stunting, Posyandu, sosialisasi gizi; Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi isu krusial dalam agenda kesehatan masyarakat dan belum kehilangan urgensinya, terutama di kawasan pedesaan. Kondisi ini merujuk pada kegagalan pertumbuhan pada balita yang dipicu oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, khususnya selama fase emas 1.000 hari pertama kehidupan. Dampaknya tidak berhenti pada tinggi badan yang terhambat, tetapi merambat jauh hingga memengaruhi kapasitas kognitif, prestasi belajar, produktivitas kerja, dan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Prihatini et al., 2024; Wijayanti et al., 2024). Sejumlah kajian juga mengonfirmasi bahwa individu dengan riwayat stunting memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap penyakit tidak menular di usia dewasa serta berisiko mengalami hambatan sosial dan ekonomi (Al-Pansori et al., 2025).

Fenomena stunting tidak dapat disederhanakan sebagai persoalan kurang makan semata. Akar masalahnya bersifat kompleks dan multidimensi, mencakup pola asuh yang tidak optimal, rendahnya literasi gizi dalam keluarga, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dasar, serta tekanan sosial ekonomi yang dialami masyarakat (Hermawan et al., 2024; Torifa et al., 2025). Di wilayah pedesaan, kondisi ini sering kali diperburuk oleh minimnya arus informasi kesehatan, rendahnya keberagaman konsumsi pangan bergizi, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan masyarakat yang belum maksimal (Chika et al., 2024). Dengan demikian, pencegahan stunting menuntut pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif keluarga, komunitas, dan institusi kesehatan lokal secara sinergis.

Dalam konteks tersebut, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) menempati posisi strategis sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat di tingkat desa. Posyandu berfungsi sebagai wahana pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, media edukasi kesehatan dan gizi bagi ibu serta keluarga, sekaligus saluran distribusi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita dengan risiko gizi kurang dan stunting (Permata Sari et al., 2024; Prihatini et al., 2024). Kedekatan Posyandu dengan masyarakat menjadikannya instrumen efektif untuk menjangkau sasaran secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

Keberhasilan program pencegahan stunting melalui Posyandu sangat ditentukan oleh peran kader. Kader Posyandu berfungsi sebagai motor penggerak masyarakat dalam menyebarluaskan informasi gizi, mendampingi ibu balita, serta menjaga konsistensi pelaksanaan sosialisasi dan distribusi PMT (Hermawan et al., 2024; Wijayanti et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi gizi yang dilakukan secara rutin di Posyandu mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal, serta praktik pemberian makan yang sesuai bagi balita (Azzahra et al., 2024; Isbah et al., 2025). Di sisi lain, PMT yang disusun berdasarkan kebutuhan gizi anak dan berbasis bahan pangan lokal terbukti menjadi strategi pendukung yang efektif dalam memperbaiki status gizi balita (Chika et al., 2024; Wijayanti et al., 2024).

Desa Parumaan dipilih sebagai lokasi studi kasus dalam penelitian ini karena masih ditemukannya balita yang berada pada risiko stunting serta adanya tantangan dalam pemahaman gizi di tingkat keluarga. Hasil pengamatan awal dan laporan kegiatan Posyandu menunjukkan beberapa persoalan utama, antara lain rendahnya variasi konsumsi pangan bergizi, keterbatasan pengetahuan ibu terkait prinsip gizi seimbang, serta pemanfaatan PMT yang belum optimal sebagai instrumen pencegahan stunting. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa wilayah pedesaan masih memerlukan penguatan intervensi berbasis komunitas melalui Posyandu, terutama dalam bentuk sosialisasi gizi dan pendampingan PMT yang terencana dan berkelanjutan (Permata Sari et al., 2024; Isbah et al., 2025; Torifa et al., 2025).



Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan stunting berbasis Posyandu melalui kegiatan sosialisasi gizi dan pemberian PMT di Desa Parumaan. Fokus kajian diarahkan pada peran kader Posyandu serta tingkat partisipasi masyarakat dalam menunjang keberhasilan program pencegahan stunting. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan kebijakan dan implementasi program pencegahan stunting berbasis komunitas, khususnya di wilayah pedesaan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis Posyandu sebagai salah satu strategi preventif dalam menekan angka stunting. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada posisi Posyandu sebagai institusi kesehatan masyarakat yang paling dekat dengan kelompok sasaran, khususnya ibu dan balita, serta memiliki efektivitas tinggi dalam menjangkau keluarga secara langsung di tingkat komunitas (Prihatini et al., 2024; Permata Sari et al., 2024). Sasaran kegiatan mencakup ibu balita, kader Posyandu, serta keluarga balita yang berdomisili di Desa Parumaan. Seluruh rangkaian kegiatan dipusatkan di Posyandu desa dan lingkungan sekitarnya, dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan periode program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Perancangan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa dan kader Posyandu guna memastikan bahwa intervensi yang diberikan relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat (Hermawan et al., 2024; Al-Pansori et al., 2025).

Pelaksanaan program difokuskan pada tiga komponen utama, yaitu sosialisasi gizi, pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta pendampingan kader Posyandu. Sosialisasi gizi ditujukan kepada ibu balita dan anggota keluarga melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta demonstrasi sederhana yang membahas konsep gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal, dan praktik pemberian makan yang sesuai bagi balita (Azzahra et al., 2024; Torifa et al., 2025). Materi sosialisasi disusun dengan mempertimbangkan kondisi lokal dan tingkat pemahaman peserta, sehingga mudah dipahami dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Isbah et al., 2025). Kegiatan PMT dilaksanakan berdasarkan standar kebutuhan gizi balita, dengan mekanisme distribusi yang terkoordinasi melalui Posyandu dan didokumentasikan oleh kader untuk memastikan ketepatan sasaran penerima (Chika et al., 2024; Wijayanti et al., 2024). Selain itu, dilakukan pendampingan terhadap kader Posyandu dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan balita, pencatatan berat dan tinggi badan, serta pengisian buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai upaya penguatan kapasitas kader (Hermawan et al., 2024; Wijayanti et al., 2024).

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilaksanakan secara berkala untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui pencatatan tingkat kehadiran peserta dalam kegiatan sosialisasi, jumlah PMT yang didistribusikan, serta dokumentasi hasil pemantauan pertumbuhan balita yang tercatat dalam grafik atau buku administrasi Posyandu (Permata Sari et al., 2024; Chika et al., 2024). Indikator keberhasilan kegiatan meliputi tingkat partisipasi ibu balita dalam sosialisasi, keterlibatan aktif kader Posyandu, serta peningkatan pemahaman ibu terkait gizi balita yang diamati melalui diskusi dan umpan balik selama kegiatan berlangsung (Azzahra et al., 2024; Isbah et al., 2025). Apabila ditemukan hambatan, seperti rendahnya kehadiran peserta atau keterbatasan ketersediaan PMT, dilakukan refleksi bersama kader dan perangkat desa untuk merumuskan tindak lanjut dan perbaikan pelaksanaan kegiatan (Torifa et al., 2025; Al-Pansori et al., 2025).

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis dan partisipatif, mencakup tahapan perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Partisipasi aktif kader Posyandu, ibu balita, serta dukungan pemerintah desa menjadi faktor kunci dalam



menunjang efektivitas program pencegahan stunting berbasis Posyandu melalui sosialisasi gizi dan pemberian PMT di Desa Parumaan (Prihatini et al., 2024; Permata Sari et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi gizi dilaksanakan di Posyandu Desa Parumaan dengan melibatkan ibu balita, kader Posyandu, serta keluarga balita. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi mencapai sebagian besar ibu balita yang terdaftar aktif di Posyandu. Materi yang disampaikan meliputi konsep gizi seimbang, pentingnya asupan protein hewani dan nabati bagi balita, pemanfaatan pangan lokal, serta praktik pemberian makan yang tepat sesuai usia anak. Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi sederhana, sehingga peserta dapat memahami materi secara lebih aplikatif. Respons peserta menunjukkan



Gambar 1. Sosialisasi Gizi

antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan ibu balita dalam bertanya dan berdiskusi terkait permasalahan gizi yang dihadapi sehari-hari. Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu balita mengenai pentingnya gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sosialisasi gizi berbasis Posyandu efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu terhadap pencegahan stunting (Permata Sari et al., 2024; Azzahra et al., 2024; Isbah et al., 2025). Selain itu, penguatan pengetahuan gizi melalui kader Posyandu dinilai mampu menjadi pintu masuk perubahan perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi balita (Hermawan et al., 2024; Torifa et al., 2025).

Kegiatan pemberian PMT dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Posyandu sebagai bentuk intervensi langsung untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita. PMT yang dibagikan berupa makanan tambahan yang disesuaikan dengan standar gizi balita dan memanfaatkan bahan pangan lokal. Seluruh PMT didistribusikan secara terdata melalui pencatatan kader Posyandu, sehingga sasaran penerima dapat dipastikan tepat, khususnya balita yang berisiko stunting. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pemberian PMT membantu melengkapi asupan gizi balita, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan variasi makanan bergizi. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan jumlah PMT dan variasi menu yang masih perlu ditingkatkan. Strategi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut antara lain koordinasi dengan kader dan perangkat desa serta edukasi kepada ibu balita mengenai pengolahan PMT berbasis pangan lokal agar dapat dilanjutkan secara mandiri di rumah. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa PMT yang terintegrasi dengan edukasi gizi dan pendampingan kader Posyandu berkontribusi positif terhadap upaya pencegahan stunting (Chika et al., 2024; Wijayanti et al., 2024; Prihatini et al., 2024). Pemberian PMT juga berfungsi sebagai media edukasi praktis yang memperkuat pesan sosialisasi gizi



(Permata Sari et al., 2024; Al-Pansori et al., 2025). Pemantauan pertumbuhan balita dilakukan melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan pada setiap kegiatan Posyandu, kemudian dicatat oleh kader menggunakan kartu menuju sehat (KMS). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada pada kategori status gizi normal, meskipun masih ditemukan balita dengan risiko stunting yang memerlukan pendampingan lanjutan. Pemantauan ini memungkinkan kader Posyandu dan tim KKN untuk mengidentifikasi secara dini balita yang membutuhkan perhatian khusus. Trend data pertumbuhan balita selama kegiatan menunjukkan adanya perbaikan pemahaman ibu dalam memantau pertumbuhan anak secara rutin, yang didukung oleh sosialisasi gizi dan pemberian PMT. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis Posyandu yang dilakukan secara terpadu memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pencegahan stunting, sebagaimana dilaporkan dalam studi Hermawan et al. (2024) dan Prihatini et al. (2024).



Gambar 2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemantauan pertumbuhan balita dilakukan melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan menggunakan alat standar Posyandu, serta dicatat secara sistematis oleh kader dalam buku KIA dan laporan Posyandu. Data yang diperoleh selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada pada kategori status gizi baik, meskipun masih ditemukan balita dengan risiko stunting yang memerlukan pendampingan lanjutan. Analisis tren data menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi gizi dan pemberian PMT berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran ibu terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Hasil ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan secara konsisten oleh kader Posyandu menjadi indikator penting dalam deteksi dini dan pencegahan stunting (Hermawan et al., 2024; Wijayanti et al., 2024). Integrasi antara edukasi gizi, pemberian PMT, dan pemantauan pertumbuhan dinilai mampu meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting berbasis Posyandu (Prihatini et al., 2024; Torifa et al., 2025).

Secara visual, rangkaian kegiatan dapat direpresentasikan melalui dokumentasi gambar. Gambar kegiatan sosialisasi gizi menunjukkan ibu balita yang mengikuti penyuluhan dan diskusi bersama kader Posyandu, mencerminkan proses transfer pengetahuan dan peningkatan kesadaran gizi. Gambar pemberian PMT menampilkan kader Posyandu yang menyerahkan makanan tambahan kepada ibu balita dengan anak berisiko stunting, menggambarkan intervensi langsung dalam pemenuhan gizi. Gambar pemantauan pertumbuhan balita memperlihatkan proses pengukuran tinggi dan berat badan balita oleh kader, yang mencerminkan tahap evaluasi dan pemantauan hasil kegiatan. Secara keseluruhan, gambar-gambar tersebut merepresentasikan alur kegiatan pencegahan stunting berbasis Posyandu secara utuh, mulai dari edukasi, intervensi gizi, hingga evaluasi pertumbuhan balita. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif berbasis Posyandu efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat desa (Permata Sari et al., 2024; Isbah et al., 2025; Al-Pansori et al., 2025).



Gambar 3. Pemantauan Pertumbuhan Balita

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pencegahan stunting berbasis Posyandu melalui sosialisasi gizi dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Parumaan menunjukkan hasil yang positif dan efektif. Sosialisasi gizi terbukti meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai pentingnya gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang tepat. Distribusi PMT yang terdata dan tepat sasaran berkontribusi dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita, khususnya anak yang berisiko stunting. Pemantauan pertumbuhan balita secara rutin melalui Posyandu juga memperkuat deteksi dini permasalahan gizi serta mendorong keterlibatan aktif ibu dalam memantau tumbuh kembang anak. Secara keseluruhan, kegiatan ini berdampak pada meningkatnya partisipasi kader Posyandu, kesadaran keluarga balita, dan perbaikan kondisi gizi balita selama periode pelaksanaan.

Program ini memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat. Posyandu terbukti menjadi sarana strategis karena mampu menjangkau sasaran secara langsung, meningkatkan kapasitas kader sebagai agen perubahan di tingkat desa, serta memperkuat kolaborasi antara kader, keluarga balita, dan pemerintah desa dalam pelayanan kesehatan komunitas.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pengembangan modul sosialisasi gizi yang lebih terstruktur sesuai kelompok usia balita serta penguatan pemantauan pertumbuhan melalui pencatatan yang konsisten. Peningkatan partisipasi keluarga dapat didorong melalui inovasi metode edukasi, pemanfaatan teknologi sederhana sebagai pengingat jadwal Posyandu, dan penyediaan PMT tambahan bagi balita dengan risiko gizi tinggi.

Ke depan, evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan untuk menjaga efektivitas dan keberlanjutan program. Model pencegahan stunting berbasis Posyandu ini juga berpotensi direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa guna memperluas dampak intervensi secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Permata Sari, A. Choirunnisa, N. Fitria, S. N. Styaningsih, dan V. D. Sasmita, "Optimalisasi Penanggulangan Stunting Melalui Sosialisasi dan Pembagian PMT di Posyandu Desa Tulung," *Jurnal Bina Desa*, vol. 6, no. 2, pp. 115–123, 2024.
- [2] N. Hermawan, H. Taulany, N. R. Inayah, et al., "Penguatan Kapasitas Kader Posyandu melalui Sosialisasi Stunting dan Pemberian PMT di Desa Candirejo," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 45–53, 2024.



-
- [3] S. Chika, P. Andini, U. A. Syafii, dan A. A. G. F. Cahyani, "Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan dalam Kegiatan Posyandu di Desa Kliris, Kendal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan IP*, vol. 5, no. 1, pp. 78–86, 2024.
 - [4] M. Azzahra, R. A. Karania, et al., "Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Pemberian Resep PMT di Posyandu Cibawang Desa Cibojong," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 4, no. 2, pp. 210–218, 2024.
 - [5] F. Wijayanti, P. Afiatna, Y. R. Sipayung, et al., "Pendampingan Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu Balita dengan Optimalisasi Bahan Pangan Lokal di Desa Lerep," *Indonesian Journal of Community Empowerment*, vol. 6, no. 1, pp. 33–41, 2024.
 - [6] U. Isbah, Y. Yuliawita, L. M. Sihombing, et al., "Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) oleh Mahasiswa KKN di Desa Sungai Batang," *Faedah: Jurnal Hasil PKM Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 12–20, 2025.
 - [7] W. S. Torifa, K. S. Rouzi, L. Hidayati, et al., "Sosialisasi Pencegahan Stunting melalui Posyandu Remaja di Dusun Banjardawa, Pemalang," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 55–63, 2025.
 - [8] M. J. Al-Pansori, R. Ardianto, D. Lestari, et al., "Socialization of Stunting Prevention as a Community Empowerment Effort," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Al-Amin*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2025.
 - [9] F. E. Lismasari, T. A. Salsabila, K. N. B. Sitorus, dan Trisnawati, "Edukasi Gizi Ibu Hamil untuk Pencegahan Stunting di Posyandu Rosella Desa Pelambaan," *JDISTIRA: Jurnal Pengabdian*, vol. 3, no. 1, pp. 66–74, 2025.
 - [10] J. Prihatini, A. N. Sutikno, S. Arifin, dan Abdurohim, "Optimalisasi Posyandu dan Pemberdayaan Kader Kesehatan untuk Penanggulangan Stunting di Desa Demaan, Kudus," *Jurnal Polpem: Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 98–107, 2024.